

KAJIAN KEBIJAKAN *ONE VILLAGE ONE PRODUCT (OVOV)* DALAM Mendukung PRODUKSI KOMODITAS JAHE PADA MASA PANDEMI COVID 19

Retna Dewi Lestari¹, Erna Chotidjah Suhatmi², Aldira Dwi Saputri³

^{1,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Duta Bangsa Surakarta

²Program Studi Akuntansi Fakultas Hukum dan Bisnis Universitas Duta Bangsa Surakarta

E-mail: retna_dewi@udb.ac.id

Abstrak

Adanya pandemi Covid 19 memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi maupun bidang sosial. Dalam bidang ekonomi banyak usaha yang tutup dan merugi karena tidak dapat bertahan akibat pembatasan sosial berskala. Namun di lain sisi permintaan masyarakat akan barang tertentu meningkat, sejalan dengan jumlah kasus covid 19 yang meningkat di Indonesia pada periode tahun 2020-2021. Permintaan barang yang meningkat diantaranya adalah masker, handsanitizer, vitamin C, dan komoditas-komoditas herbal yang dapat meningkatkan imun tubuh. Salah satu komoditas herbal yang permintaannya tinggi adalah jahe. Berdasarkan data Statistik Hortikultura Badan Pusat Statistika rata-rata permintaan jahe pada bulan Maret 2020 sampai bulan Februari 2021 adalah sebesar 16.020.873 kg atau 16.020 ton. Permintaan jahe meningkat sejalan dengan pertambahan kasus Covid 19, pada bulan Januari sampai Maret 2021 mencapai 3.928.723 kasus, dan pada bulan Januari 2021 merupakan pertambahan tertinggi kasus covid 19 yaitu mencapai 335.116 kasus (Satgas Covid, 2021). Adanya defisit komoditas jahe menyebabkan harga jahe melambung tinggi, dan ketersediaan jahe di pasaran relatif langka. Sebagai respon atas kejadian tersebut, pemerintah pada bulan Februari 2021 mengerluakan kebijakan OVOV (One Village One Variety). Adanya kebijakan OVOV dapat mendorong terbentuknya kampung komoditas jahe di 22 provinsi jahe tersebut terutama pada masa Pandemi dan Post Covid 19. Pengaruh kebijakan OVOV dapat dirasakan mulai bulan April 2021. Ditunjukkan dengan adanya pertambahan produksi akibat terbentuknya kampung jahe yang dicanangkan oleh Pemerintah. Pada bulan April sampai bulan Juni 2021 kondisi komoditas jahe sudah mencapai surplus, yang artinya bahwa permintaan jahe dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

Kata Kunci: Jahe, OVOV, Covid 19

Abstract

The COVID-19 pandemic has had an impact on people's lives, both in the economic and social fields. In the economic field, many businesses close and lose money because they cannot survive due to large-scale social restrictions. But on the other hand, public demand for certain goods has increased, in line with the increasing number of COVID-19 cases in Indonesia in the 2020-2021 period. The increasing demand for goods include masks, hand sanitizer, vitamin C, and herbal commodities that can increase the body's immune system. One of the herbal commodities with high demand is ginger. Based on Horticultural Statistics data from the Central Statistics Agency, the average demand for ginger from March 2020 to February 2021 is 16,020,873 kg or 16,020 tons. The demand for ginger increased in line with the increase in Covid 19 cases, from January to March 2021 it reached 3,928,723 cases, and in January 2021 was the highest increase in Covid 19 cases, reaching 335,116 cases (Covid Task Force, 2021). The existence of a ginger commodity deficit causes the price of ginger to soar, and the availability of ginger in the

market is relatively scarce. In response to this incident, the government in February 2021 issued an OVOV (One Village One Variety) policy. The existence of an OVOV policy can encourage the formation of ginger commodity villages in the 22 ginger provinces, especially during the Pandemic and Post Covid 19. The effect of the OVOV policy can be felt starting in April 2021. This is indicated by the increase in production due to the formation of ginger villages which was launched by the Government. From April to June 2021, the condition of the ginger commodity has reached a surplus, which means that domestic demand for ginger can be met by domestic production.

Keywords: *Ginger, OVOV, Covid 19*

1. Pendahuluan

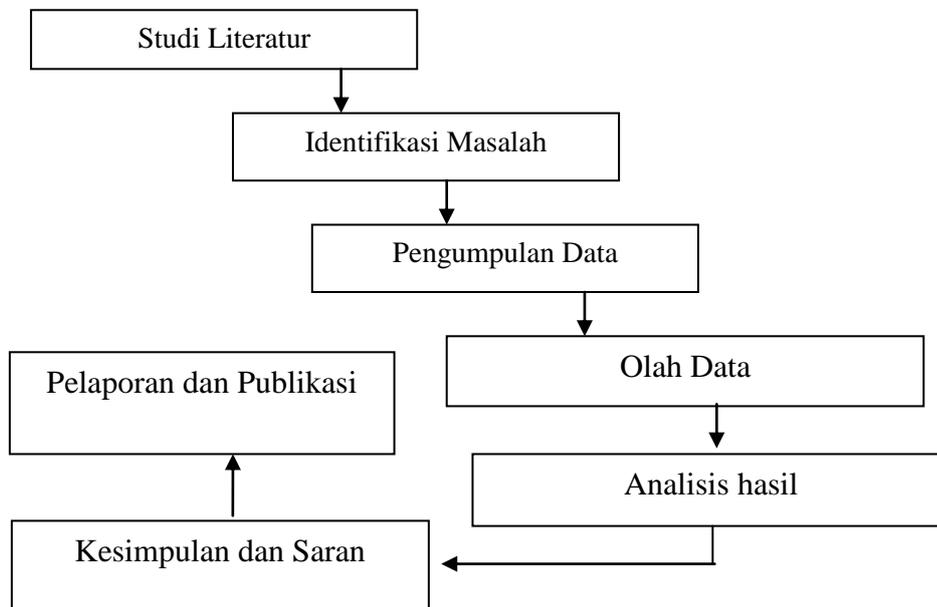
Adanya pandemi Covid 19 memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi maupun bidang sosial. Dalam bidang ekonomi banyak usaha yang tutup dan merugi karena tidak dapat bertahan akibat pembatasan sosial berskala yang diterapkan pada masa pandemi. Namun di lain sisi permintaan masyarakat akan barang tertentu meningkat, sejalan dengan jumlah kasus covid 19 yang meningkat di Indonesia pada periode tahun 2020-2021. Permintaan barang yang meningkat diantaranya adalah masker, handsanitizer, vitamin C, dan komoditas-komoditas herbal yang dapat meningkatkan imun tubuh. Salah satu komoditas herbal yang permintaannya tinggi adalah jahe. Menurut Nurlila dan La Fua (2020) jahe mengandung senyawa kimia shogaol, gingerol, dan zingeron, capsaicin, farnesene, cineole, caprylic acid, aspartic, linolenic acid, curcumin, mengandung hingga 4% minyak atsiri dan juga kandungan oleoresin, didalam minyak atsiri, masih terdapat beberapa unsur alami seperti linalool, methyl heptenone, borneol, cineol, citral, chavicol, geraniol, zingiberene, dan acetates. Gingerol dan curcumin yang sangat baik bagi tubuh. kedua kandungan tersebut berfungsi sebagai antioksidan dan antiinflamasi yang ampuh untuk menangkal radikal bebas sehingga akan meningkatkan sistem imun tubuh.

Berdasarkan data Statistik Hortikultura Badan Pusat Statistika rata-rata permintaan jahe pada bulan Maret 2020 sampai bulan Februari 2021 adalah sebesar 16.020.873 kg atau 16.020 ton. Permintaan jahe meningkat sejalan dengan penambahan kasus Covid 19, pada bulan Januari sampai Maret 2021 mencapai 3.928.723 kasus, dan pada bulan Januari 2021 merupakan pertambahan tertinggi kasus covid 19 yaitu mencapai 335.116 kasus (Satgas Covid, 2021). Hal ini menandakan bahwa ketika ada pertambahan jumlah kasus covid maka permintaan jahe sebagai salah satu komoditas penambah imun juga meningkat. Adanya peningkatan jahe tersebut ternyata tidak diimbangi dengan adanya produksi jahe. Kondisi ini berarti bahwa komoditas jahe mengalami defisit, karena produksi jahe dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Adanya defisit ini menyebabkan harga jahe melambung tinggi, dan ketersediaan jahe di pasaran relatif langka. Sebagai respon atas kejadian tersebut, pemerintah pada bulan Februari 2021 mengeluarkan kebijakan OVOV (*One Village One Variety*). Kebijakan *One Village One Variety* (OVOV) merupakan konsep turunan dari kebijakan *One Village One Product* (OVOP). Gerakan Satu Desa Satu Produk (OVOP) merupakan program revitalisasi ekonomi daerah itu dimulai di Jepang sejak 1979. Gerakan ini diprakarsai oleh Dr. Morihiko Hiramatsu, ketika itu beliau adalah Gubernur Prefektur Oita. Gerakan OVOP menjadi salah satu regional yang sukses program ekonomi karena pendekatannya dalam mengubah produk lokal menjadi kompetitif produk di pasar lokal, nasional, maupun global. Gerakan OVOP menekankan pada keunikan produk serta budaya dan sumber daya lokal. Selain itu, gerakan OVOP memiliki terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Oita, melalui peningkatan desa dinamisme ekonomi, pendapatan lokal, dan solidaritas sosial. Ini juga meningkatkan kebanggaan masyarakat lokal komunitas di desa mereka (Indonesia, 2014).

Kebijakan tersebut merupakan program untuk mendorong produksi hortikultura berdaya saing dan ramah lingkungan (GEDOR HORTI) diwujudkan melalui pengembangan Food Estate dan 1000 Kampung Hortikultura. Menurut Kementan (2021) pengembangan 1000 Kampung Hortikultura terdiri dari 56 kampung pisang, 47 kampung mangga, 61 kampung manggis, 167 kampung durian, 75 kampung kelengkeng, 72 kampung alpukat, 45 kampung jeruk, 2 kampung buah naga, 200 kampung bawang merah, 200 kampung cabai besar, 15 kampung sayuran daun, 50 kampung tanaman obat (terutama fokus untuk tanaman utama seperti jahe, kunyit), 68 kampung bawang putih, 30 kampung cabai rawit, 25 kampung kentang, dan 4 kampung bawang Bombay. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji kebijakan OVOV apakah efektif dalam meningkatkan produksi jahe di masa pandemi, dan mengetahui produksi jahe sebelum dan sesudah adanya kebijakan OVOV.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan data sekunder dan membandingkan data serta mengkaji kebijakan Pemerintah terkait dengan respon defisit komoditas jahe. Diagram alir penelitian dalam kajian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

a. Studi Literatur

Pada tahapan metode studi literatur ini, peneliti mengumpulkan beberapa literature dan data terkait peristiwa atau isu yang sedang terjadi terutama dalam bidang agribisnis. Pada tahapan ini peneliti juga menentukan permasalahan apa yang akan dikaji yaitu terkait dengan permintaan dan produksi jahe pada masa pandemi Covid-19.

b. Identifikasi Masalah

Pada tahapan identifikasi masalah ini peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi pada bidang agribisnis. Setelah menentukan permasalahan, yaitu tingginya harga jahe namun dari segi penawarannya sedikit atau adanya kelangkaan jahe pada masa pandemi ini. Namun di sisi lain kelangkaan tidak hanya pada jahe saja tetapi juga terjadi kelangkaan bibit jahe, hal ini menandakan bahwa antara demand dan supply belum seimbang. Sehingga perlu kebijakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

c. Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Basis Data Kementerian Pertanian, Statistik Kementerian Perdagangan dan

berbagai institusi lainnya. Data yang dikumpulkan berupa data permintaan jahe, data produksi jahe, dan data kebijakan terkait OVOV.

d. Olah Data

Olah data dilakukan dengan cara melakukan pemetaan terhadap kampung jahe dan membandingkan produksi jahe sebelum dan sesudah kebijakan OVOV dikeluarkan. Pemetaan kampung jahe dengan menggunakan ARC GIS.

e. Analisis Hasil

Analisis hasil dilakukan setelah melakukan pemetaan dan perbandingan terhadap produksi jahe sebelum dan sesudah kebijakan OVOV. Apabila terjadi peningkatan yang signifikan terhadap jumlah produksi jahe setelah adanya kebijakan OVOV maka kebijakan tersebut dinyatakan efektif untuk mengatasi masalah defisit jahe pada masa pandemic.

f. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil analisis dan didalam kesimpulan tersebut berisi keterbatasan penelitian. Saran berisi rekomendasi terkait kebijakan OVOV dan pengembangan komoditas jahe.

g. Pelaporan dan Publikasi Ilmiah

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah tahap pelaporan dan publikasi ilmiah melalui kegiatan seminar dan prosiding.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Produksi Jahe Sebelum Kebijakan OVOV

Adanya peningkatan permintaan komoditas jahe pada masa pandemi disebabkan karena masyarakat banyak mengonsumsi bahan makanan yang mengandung zat untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Adanya peristiwa ini menyebabkan adanya kenaikan harga jahe dan berimplikasi adanya kelangkaan komoditas jahe di pasaran. Di sisi lain petani merespon dengan menanam jahe, karena harga jahe yang melambung, sehingga petani tertarik untuk menanam jahe. Kendala yang dihadapi oleh petani adalah, karena petani menanam jahe hanya pada saat harga tinggi, maka ada gap time, yang menyebabkan ketika petani sudah memanen jahenya, belum tinggi harga jahe masih tinggi. Gap time ini yang harus diselesaikan agar produksi jahe tidak defisit, dan di sisi lain juga dapat menguntungkan petani. Pada Tabel 1 disajikan data produksi jahe dan permintaan jahe di Indonesia selama masa Pandemi Covid 19.

Tabel 1. Produksi dan Permintaan Jahe Indonesia di Masa Pandemi Covid 19

No.	Bulan dan Tahun	Produksi Jahe (Kg)	Permintaan Jahe (Kg)	Defisit atau Surplus
1.	Maret 2020	17,405,700	18,908,554	(1,502,854)
2.	April 2020	17,489,629	19,575,909	(2,086,280)
3.	Mei 2020	16,293,148	16,346,600	(53,452)
4.	Juni 2020	16,070,770	16,152,741	(81,971)
5.	Juli 2020	16,924,628	17,056,368	(131,740)
6.	Agustus 2020	15,645,065	15,499,202	145,863
7.	September 2020	15,667,414	15,616,959	50,455
8.	Oktober 2020	15,011,864	15,973,124	(961,260)
9.	November 2020	14,185,162	16,105,694	(1,920,532)
10.	Desember 2020	15,443,663	20,710,512	(5,266,849)
11.	Januari 2021	16,092,555	18,904,419	(2,811,864)
12.	Februari 2021	15,910,295	18,623,556	(2,713,261)

Keterangan: (...) pada kolom 5 berarti Defisit

Sumber: Statistik Hortikultura 2021 (Diolah)

Pada tabel 1. Diketahui bahwa pada awal pandemi covid 19 masuk ke Indonesia yakni pada bulan Maret 2020, permintaan jahe sangat tinggi, karena masyarakat berbondong-bondong untuk mendapatkan bahan pangan yang mengandung zat peningkat daya imun tubuh. Kemudian pada gelombang Covid 19 yang kedua yaitu pada bulan Desember 2020 permintaan jahe paling tinggi, selama rentang waktu 1 tahun. Adanya peningkatan permintaan jahe yang tinggi tersebut tidak diimbangi dengan produksi jahe. Produksi jahe dalam waktu 1 tahun mengalami fluktuatif dikarenakan jahe tidak pada musimnya. Sehingga menyebabkan dalam kurun waktu selama 1 tahun tersebut komoditas jahe mengalami neraca defisit. Defisit paling tinggi terdapat pada bulan Desember 2020, hal ini disebabkan karena kelangkaan bibit jahe akibatkan pemberlakuan sosial berskala besar yang mengakibatkan akses petani terhadap saprotan terbatas.

b. Pemetaan Kampung Jahe dan Kebijakan OVOV

Kebijakan OVOV (*One Village One Variety*) merupakan respon dari pemerintah terkait ketidakseimbangan permintaan dan penawaran jahe di masa pandemi covid 19. Tujuan kebijakan tersebut adalah mendorong terbentuknya kampung biofarmaka khususnya adalah kampung Jahe. Guna mendukung produksi dan produktivitas jahe di dalam negeri, mulai 2021 Kementerian Pertanian mengembangkan kawasan jahe terintegrasi dari hulu sampai hilir melalui program Kampung Tanaman Obat. Kampung ini termasuk dalam program Kampung Hortikultura secara keseluruhan. Target Kampung Jahe pada 2021 seluas 305 hektare, tersebar di 53 kampung/desa dari 47 kabupaten/kota di 22 provinsi. Pengembangan Kampung Obat ini selain dialokasikan di wilayah sentra, juga merupakan pengembangan kawasan baru dan mendukung program Grand Design Alternative Development tanaman psikotropika ke komoditas tanaman obat. Lokasinya berada di Bireun, Aceh Besar dan Kapuas Hulu. Secara lengkap ke 22 provinsi yang mendapat alokasi Kampung Jahe antara lain Jabar, Jateng, Jatim, DIY, Banten, Bali, Aceh, Sumut, Sumbar, Riau, Jambi, Sumsel, Bengkulu, Lampung, NTB, NTT, Kalbar, Kalsel, Kaltim, Kalteng, Sulsel dan Papua. Kampung jahe tersebut dipetakan berdasarkan jenis jahe yang akan ditanami. Berikut adalah pengelompokan daerah berdasarkan jenis jahe untuk mendukung kebijakan OVOV (*One Village One Variety*).

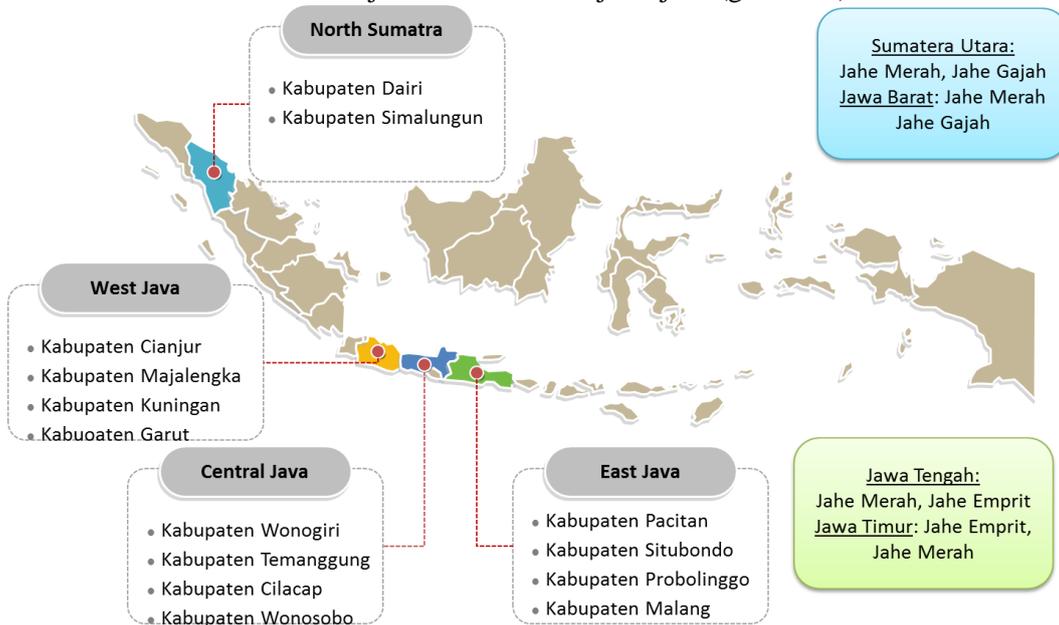
Tabel 2. Klasifikasi Sentra Jahe Berdasarkan 3 Jenis Jahe yang dikembangkan.

Provinsi	Jenis Jahe	Provinsi	Jenis Jahe
Jawa Barat	Merah, Gajah	Sumatera Selatan	Gajah, Emprit
Jawa Tengah	Merah, Emprit	Bengkulu	Gajah, Emprit
Jawa Timur	Merah, Emprit	Lampung	Gajah, Emprit
Yogyakarta	Emprit, Gajah	NTB	Gajah, Emprit
Banten	Gajah, Emprit	NTT	Gajah, Emprit
Bali	Gajah, Emprit	Kalimantan Barat	Gajah, Emprit
Aceh	Gajah, Emprit	Kalsel	Gajah, Emprit
Sumatera Utara	Merah, Gajah	Kaltim	Gajah, Emprit
Sumatera Barat	Emprit, Gajah	Kalteng	Gajah, Emprit
Riau	Gajah, Emprit	Sulsel	Gajah, Emprit
Jambi	Gajah, Emprit	Papua	Gajah

Sumber Data: Dirjen Hortikultura diolah (2021)

Pemetaan jenis jahe pada Tabel 2 berdasarkan pada jumlah produksi jahe di setiap provinsi sentra jahe di Indonesia. Jenis jahe yang dibudidayakan di Indonesia adalah jahe merah, jahe gajah atau jahe besar, jahe emprit atau jahe sunti. Terdapat empat provinsi yang menjadi sentra jahe merah yaitu provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. Jahe merah merupakan salah satu komoditas ekspor yang dapat dikembangkan pada masa pandemic ini. Sedangkan provinsi yang lain merupakan sentra jahe emprit dan jahe gajah. Pemetaan ini merupakan bentuk implikasi dari

kebijakan pemerintah terkait OVOV yang mengarahkan kampung untuk menjadi sentra satu jenis komoditas atau varietas, salah satunya adalah pengelompokkan provinsi berdasarkan daerah sentra jahe berdasarkan 3 jenis jahe (gambar 1).



Gambar 1. Pemetaan Komoditas Jahe Berdasarkan Kebijakan OVOV

Adanya kebijakan OVOV diharapkan dapat mendorong terbentuknya kampung komoditas jahe di 22 provinsi jahe tersebut terutama pada masa Pandemi dan Post Covid 19. Pengembangan kampung komoditas jahe tersebut juga harus didampingi dengan upaya-upaya peningkatan produktivitas jahe melalui teknologi budidaya jahe seperti *culture bag*, pengembangan penangkaran bibit jahe, dan teknologi kultur jaringan. Implikasi kebijakan OVOV ini dapat membantu memenuhi permintaan jahe di masa pandemi dan post covid, dan bisa mendorong komoditas ekspor.

c. Produksi dan Permintaan Jahe Setelah Kebijakan OVOV

Pada bulan Februari 2021 pemerintah mencanangkan kebijakan OVOV, dan direspon oleh masing-masing provinsi melalui Dinas Pertanian dan Balai Tanaman Obat. Pada bulan Maret 2021 kebijakan tersebut mulai diterapkan oleh masing-masing provinsi dengan membentuk kampung jahe berdasarkan pemetaan daerah yang diterapkan. Data produksi dan permintaan jahe setelah kebijakan OVOV ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi dan Permintaan Jahe setelah Kebijakan OVOV

No.	Bulan dan Tahun	Produksi Jahe (Kg)	Permintaan Jahe (Kg)	Defisit atau Surplus
1.	Maret 2021	15,293,148	16,387,765	(1,094,617)
2.	April 2021	15,350,115	15,321,426	28,689
3.	Mei 2021	16,337,483	16,238,964	98,519
4.	Juni 2021	16,944,366	16,821,834	122,532

Keterangan: (...) pada kolom 5 berarti Defisit

Sumber: Statistik Hortikultura 2021 (Diolah)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pengaruh kebijakan OVOV dapat dirasakan mulai bulan April 2021. Ditunjukkan dengan adanya pertambahan produksi akibat terbentuknya kampung jahe yang dicanangkan oleh Pemerintah. Pada bulan April sampai bulan Juni 2021 kondisi komoditas jahe sudah mencapai surplus, yang artinya bahwa permintaan jahe dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Pada bulan Maret 2021, merupakan masa transisi yang mana kebijakan OVOV masih belum efektif sehingga kondisi perdagangan

komoditas jahe masih defisit. Dengan kondisi tersebut kebijakan OVOV mendukung terbentuknya kampung jahe, sehingga membantu memenuhi kebutuhan jahe di masa pandemi.

4. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Produksi jahe pada masa sebelum kebijakan OVOV diterapkan dalam kurun waktu 1 tahun mengalami fluktuatif dikarenakan jahe tidak pada musimnya. Sehingga menyebabkan jahe mengalami neraca defisit. Adanya kebijakan OVOV diharapkan dapat mendorong terbentuknya kampung komoditas jahe di 22 provinsi jahe tersebut terutama pada masa Pandemi dan Post Covid 19. Pengaruh kebijakan OVOV dapat dirasakan mulai bulan April 2021. Ditunjukkan dengan adanya penambahan produksi akibat terbentuknya kampung jahe yang dicanangkan oleh Pemerintah. Pada bulan April sampai bulan Juni 2021 kondisi komoditas jahe sudah mencapai surplus, yang artinya bahwa permintaan jahe dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

b. Saran

Pengembangan kampung komoditas jahe tersebut juga harus didampingi dengan upaya-upaya peningkatan produktivitas jahe melalui teknologi budidaya jahe seperti culture bag, pengembangan penangkaran bibit jahe, dan teknologi kultur jaringan. Implikasi kebijakan OVOV ini dapat membantu memenuhi permintaan jahe di masa pandemi dan post covid, dan bisa mendorong komoditas ekspor.

Daftar Pustaka

- Andani, A., & Rasyid, W. (2018). *Kausalitas Harga dan Permintaan Komoditas Pertanian di Provinsi Bengkulu The Causality of Price and Demand of Agricultural Products in Bengkulu Province Pendahuluan Tinjauan Literatur*. 17(2), 184–194.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Perusahaan Hortikultura. 2021.
- Boediono. (2013). Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. BPFE Yogyakarta.
- Febianti, Y. N. (2015). 271672-Penawaran-Dalamekonomi-Mikro-7251046B.Pdf. In *Edunomic* (Vol. 3, Issue 1, pp. 159–167).
- Handayani, T. (2013). *Sejarah Singkat Jahe Merah*. 1, 47. https://distan.jogjaprovo.go.id/wp-content/download/tanaman_obat/jahe.pdf
- Hapsoh, Hasanah, Y., & Julianti, E. (2010). Budidaya dan Teknologi Pasca Panen Jahe. In *USU Press medan* (Vol. 3).
- Indonesia, M. of C. and S. R. of. (2014). Improvement Rural Living Condition Through One Village One Product (OVOP) Movement. *Final Report*, 53(9), 1–30. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/CBO9781107415324A009/type/book_part
- Lusiana, A., & Yuliarty, P. (2020). PENERAPAN METODE PERAMALAN (FORECASTING) PADA PERMINTAAN ATAP di PT X. *Industri Inovatif: Jurnal Teknik Industri*, 10(1), 11–20. <https://doi.org/10.36040/industri.v10i1.2530>
- Nuhung, I. A. (2013). Strategi Pengendalian Impor Hortikultura. *Agribusiness Journal*, 7(2), 173–188. <https://doi.org/10.15408/aj.v7i2.5177>
- Nurlila, R. U., & La Fua, J. (2020). Jahe Peningkat Sistem Imun Tubuh di Era Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kadia Kota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v1i2.12>
- Rosadi, Amalia Nur Milla, R. S. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Jahe Gajah Di Kelompok Tani Ridomanah Xiib, Desa Cijulang, Kecamatan Jampangtengah, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Journal of Agribusiness and Agrotechnology*, 1, 69–78.
- Redi Aryanta, I. W. (2019). Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i2.463>
- Simatupang, P., & Maulana, M. (2010). *Prospek Penawaran dan Permintaan Pangan Utama : Analisis Masalah , Kendala dan Opsi Kebijakan Revitalisasi Produksi*. 48. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/Pros_PST_06.pdf

Wijaya, D. P., Untari, B., & Agustiarini, V. (2020). Sosialisasi Upaya Peningkatan Imunitas Tubuh Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Minuman Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Pulau Semambu Inderalaya. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya, september*, 1192–1197.